



PERCERAIAN ORANGTUA DAN PROBLEM PSIKOLOGIS ANAK

Ismiati

ismciati38@gmail.com

Prodi Bimbingan dan Konseling Islam
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry

Abstrak

Perceraian tidak hanya merugikan beberapa pihak yang terlibat, seperti suami, isteri, kedua orang tua dari masing-masing pasangan, dan anak, tetapi juga sebagai perbuatan yang halal tapi dibenci oleh Allah SWT. Ironisnya angka perceraian, khususnya di Aceh dari tahun ke tahun terus meningkat. Anak adalah orang yang paling merasakan dampak dari perceraian orangtuanya. Untuk tumbuh kembang seorang anak membutuhkan kasih sayang dari keluarga legkap yang kondusif. Keluarga merupakan tempat pendidikan yang pertama dan utama bagi anak. Selain itu keluarga juga merupakan pondasi primer bagi perkembangan anak. sebagai tempat bagi anak untuk menghabiskan sebahagian besar waktu dalam kehidupannya. Disaat keluarga mulai terjadi konflik, bahkan orang tua memilih untuk bercerai, maka anak adalah korban pertama yang akan merasakan dampak secara psikologis.

Kata Kunci: Perceraian Orangtua, Problem Psikologis Anak

I .Pendahuluan

Pernikahan adalah suatu ikatan suci lahir dan batin antara seorang laki-laki dengan perempuan untuk hidup sebagai suami istri dengan tujuan untuk membentuk suatu keluarga atau rumah tangga yang bahagia. Keluarga yang dibangun dengan persetujuan di antara kedua belah pihak yaitu laki-laki dan perempuan, berlandaskan rasa cinta dan kasih sayang, yang sepakat untuk hidup bersama sebagai suami istri dalam suatu ikatan rumah tangga, demi mewujudkan ketenteraman serta kebahagiaan bersama berlandaskan pada ketentuan dan

petunjuk Allah SWT.¹ Salah satu tujuan dari pernikahan dalam Islam adalah untuk membentengi martabat manusia dari perbuatan seks bebas. Islam memandang pernikahan dan pembinaan keluarga sebagai sarana efektif untuk memelihara dan melindungi masyarakat dari hal-hal yang bersifat patologis.

Umumnya setiap individu sangat mengharapkan perkawinannya dapat berlangsung seumur hidup untuk membina suatu keluarga yang *sakinah* (ketentraman), *mawaddah* (cinta) dan *warahmah* (kasih sayang). Namun dalam kenyataannya untuk membina suatu perkawinan yang bahagia tidaklah mudah, bahkan sering kehidupan perkawinan kandas di tengah jalan. Bukan kecocokan yang terjadi antara suami dan istri, melainkan semakin menonjolnya perbedaan satu sama lain. Tidak sedikit pasangan setelah memiliki anak kemudian berpisah, karena tidak menemukan kecocokan lagi pasangannya, sehingga akhirnya rumah tangga menjadi berantakan dan akhirnya memilih jalan untuk bercerai. Fenomena perceraian yang dilatarbelakangi oleh berbagai penyebab telah menjadi sebuah isu penting di Aceh. setiap tahun angka perceraian di Aceh semakin meningkat. Menurut M Natsir Ilyas, kepala BKKBN Aceh, berdasarkan data dari Mahkamah Syariah Aceh, pada tahun 2015 lalu angka perceraian di Aceh mencapai 5000 kasus, meningkat dibandingkan tahun 2014 hanya 3.400 kasus². Melihat semakin maraknya isu perceraian di Aceh, tulisan ini mencoba melihat tentang dampak yang ditimbulkan dari perceraian, terutama terhadap psikologis anak.

II. Perceraian

Perceraian adalah cerai hidup antara pasangan suami istri sebagai akibat dari kegagalan pasangan suami isteri menjalankan peran masing-masing. Dalam

¹ Thohari Musnamar, *Dasar-dasar Konseptual Konseling Islami*, (Yogyakarta: UII Press, 1992), hlm. 61-62.

² Wwww. Acehjournalpasifif.com, diakses tanggal 23 Mai 2107.

hal ini perceraian di lihat sebagai akhir dari suatu ketidakstabilan perkawinan, dimana pasangan suami istri kemudian hidup berpisah dan secara resmi diakui oleh hukum yang berlaku.³ Menurut Agoes Dariyo perceraian merupakan peristiwa yang sebenarnya tidak direncanakan dan dikehendaki kedua individu yang sama-sama terikat dalam perkawinan. Perceraian merupakan terputusnya keluarga karena salah satu atau kedua belah pasangan memutuskan untuk saling meninggalkan sehingga mereka berhenti melakukan kewajibannya sebagai suami istri.⁴

1. Faktor-faktor Penyebab Perceraian

Perceraian tidak terjadi dalam ruang hampa, artinya hampir selalu dilatabelakangi oleh adanya kausalitas sebagai faktor penyumbang sehingga perceraian menjadi sebuah pilihan. Menurut George Levinger sebagaimana yang dikutip oleh T.O Ihromi, faktor penyebab terjadinya perceraian adalah sebagai berikut:⁵ Karena pasangan sering mengabaikan kewajiban terhadap rumah- tangga dan anak, seperti jarang pulang ke rumah, tidak ada kepastian emosional dengan anak dan pasangan,

- a. Masalah keuangan (tidak cukupnya penghasilan yang diterima untuk menghidupi keluarga dan kebutuhan rumah tangga).
- b. Terjadinya kekerasan / penyiksaan fisik terhadap pasangan.
- c. Pasangan sering berteriak dan mengeluarkan kata-kata kasar serta menyakitkan.

³ T. O. Ihromi, *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004) hlm. 137.

⁴ Agoes Dariyo, *Psikologi Perkembangan Dewasa Muda*, (Jakarta: Grasindo, 2008), hlm. 160

⁵ T.O. Ihromi, *Bunga Rampai Sosiologi*, hlm. 153-155.

- d. Perselingkuhan (tidak setia), seperti punya kekasih lain, pria idaman Lain (PIL) dan wanita idaman lain (WIL) sehingga terjadi perzinahan.
- e. Ketidakcocokan dalam masalah hubungan seksual dengan pasangannya, seperti adanya keengganan atau sering menolak melakukan hubungan intim, dan tidak bisa memberikan kepuasan.
- f. Pasangan sering mabuk dan terlibat narkoba.
- g. Adanya keterlibatan/campur tangan dan tekanan sosial dari pihak kerabat pasangannya.
- h. Berkurangnya perasaan cinta sehingga jarang berkomunikasi, kurang perhatian dan kurangnya kebersamaan di antara pasangan.
- i. Adanya tuntutan yang dianggap terlalu berlebihan sehingga pasangan sering menjadi tidak sabar, tidak ada toleransi, dan dirasakan terlalu mendominasi.

Hal tersebut di atas senada dengan pendapat Setiyanto yang mengatakan bahwa penyebab perceraian adalah karena sudah tidak ada kecocokan, adanya faktor orang ketiga, dan sudah tidak adanya komunikasi^{6,7}. Dariyo menguraikan beberapa sebab yang dianggap penyumbang terjadinya perceraian suami-istri, diantaranya sebagai berikut:⁸

- a. Masalah keperawanan (*virginity*)

Bagi seorang individu (laki-laki) yang menganggap keperawanan sebagai sesuatu yang penting, kemungkinan masalah keperawanan akan mengganggu proses perjalanan kehidupan perkawinan, tetapi bagi laki-laki yang tidak memperlmasalahkan tentang keperawanan, kehidupan perkawinan akan dapat dipertahankan dengan baik. Kenyataan disebahagian besar masyarakat wilayah Indonesia masih menjunjung tinggi dan menghargai keperawanan seorang wanita. Karena itu, faktor

⁷ Setiyanto, *Orang Tua Ideal dari Perspektif Anak*, (Jakarta: Grasindo, 2005), hlm. 197

⁸ Agoes Dariyo, *Psikologi Perkembangan Dewasa Muda...*, hlm. 167

keperawanan dianggap sebagai sesuatu yang suci bagi wanita yang akan memasuki pernikahan. Itulah sebabnya, keperawanan menjadi faktor yang mempengaruhi kehidupan perkawinan seseorang.

b. Ketidaksetiaan salah satu pasangan hidup

Keberadaan orang ketiga memang akan mengganggu kehidupan perkawinan. Bila di antara keduanya tidak ditemukan kata sepakat untuk menyelesaikan dan saling memaafkan, akhirnya perceraianlah jalan terbaik untuk mengakhiri hubungan pernikahan itu.

c. Tekanan kebutuhan ekonomi keluarga

Sudah sewajarnya seorang suami bertanggung jawab memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Itulah sebabnya, seorang istri berhak menuntut supaya suami dapat memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Bagi mereka yang terkena PHK, hal itu dirasakan amat berat. Untuk menyelesaikan masalah itu, kemungkinan seorang istri menuntut cerai dari suaminya.

d. Tidak mempunyai keturunan

Kemungkinan karena tidak mempunyai keturunan walaupun menjalin hubungan pernikahan bertahun-tahun dan berupaya kemana-mana untuk mengusahakannya, namun tetap saja gagal. Guna menyelesaikan masalah keturunan ini, mereka sepakat mengakhiri pernikahan itu dengan bercerai dan masing-masing menentukan nasib sendiri.

e. Salah satu dari pasangan hidup meninggal dunia

Setelah meninggal dunia dari salah satu pasangan hidup, secara otomatis keduanya berpisah. Apakah kematian tersebut disebabkan faktor sengaja (bunuh diri) ataupun tidak sengaja (mati dalam kecelakaan, mati karena sakit, mati karena bencana alam) tetap mempengaruhi terjadinya perpisahan (perceraian) suami istri.

f. Perbedaan prinsip, ideologi atau agama

Setelah memasuki jenjang pernikahan dan kemudian memiliki keturunan, akhirnya mereka baru sadar adanya perbedaan-perbedaan itu. Masalah

mulai timbul mengenai penentuan anak harus mengikuti aliran agama dari pihak siapa, apakah ikut ayah atau ibunya. Rupanya, hal itu tidak dapat diselesaikan dengan baik sehingga perceraianlah jalan terakhir bagi mereka.

Sedangkan menurut Dodi Ahmad Fauzi, faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya perceraian antara lain adalah sebagai berikut:⁹

a. Ketidakharmonisan dalam rumah tangga

Alasan tersebut di atas adalah alasan yang kerap dikemukakan oleh pasangan suami istri yang akan bercerai. Ketidakharmonisan bisa disebabkan oleh berbagai hal antara lain, krisis keuangan, krisis akhlak, dan adanya orang ketiga. Dengan kata lain, istilah keharmonisan adalah terlalu umum sehingga memerlukan perincian yang lebih mendetail.

b. Krisis moral dan akhlak

Selain ketidakharmonisan dalam rumah tangga, perceraian juga sering memperoleh landasan berupa krisis moral dan akhlak, yang dapat dilalaikannya tanggung jawab baik oleh suami ataupun istri, pilogami yang tidak sehat, penganiayaan, pelecehan dan keburukan perilaku lainnya yang dilakukan baik oleh suami ataupun istri, misalnya mabuk, berzina, terlibat tindak kriminal, bahkan utang piutang.

c. Perzinahan

Disamping itu, masalah lain yang dapat mengakibatkan terjadinya perceraian adalah perzinahan, yaitu hubungan seksual di luar nikah yang dilakukan baik oleh suami maupun istri.

d. Adanya masalah-masalah dalam perkawinan

Dalam sebuah perkawinan pasti tidak akan lepas dari yang namanya masalah. Masalah dalam perkawinan itu merupakan suatu hal yang biasa, tapi percekocokan yang berlarut-larut dan tidak dapat didamaikan lagi secara otomatis akan disusul dengan pisah ranjang.

⁹ Dodi Ahmad Fauzi, *Mengatasi Problem Keluarga*, (Jakarta: EDSA Mahkota, 2006), hlm 4.

2. Akibat Perceraian bagi Suami dan Istri.

Pemutusan sebuah hubungan yang sudah diikat dengan perjanjian sakral saat menikah, tentu bukanlah perkara yang mudah. Akibat perceraian akan terjadi efek terhadap setiap anggota keluarga. Efek traumatik yang ditimbulkan karena terjadi perpisahan dengan alasan perceraian, biasanya lebih besar dari pada efek berpisah karena alasan kematian. Boleh jadi sebelum dan sesudah perceraian timbul rasa sakit dan tekanan emosional, serta mengakibatkan cela sosial. Elizabeth B. Harlock menjelaskan bahwa kesulitan dan kerumitan penyesuaian diri setelah terjadi perceraian ada lima tahap (1). Menyangkal bahwa ada perceraian, (2). Timbul kemarahan di mana masing-masing individu tidak ingin saling terlibat, (3). Dengan alasan pertimbangan anak mereka berusaha untuk tidak bercerai, (4). Mereka mengalami depresi mental ketika mereka tahu akibat menyeluruh dari perceraian terhadap keluarga, (5). Akhirnya mereka setuju untuk bercerai.¹⁰

Selain itu perceraian memerlukan penyesuaian tertentu terhadap setiap anggota keluarga. Adapun penyesuaian yang terpenting adalah : (1) penyesuaian terhadap pengetahuan bahwa perceraian akan terjadi (2) penyesuaian terhadap perceraian itu sendiri, (3) penyesuaian yang digunakan oleh salah satu orangtua anak untuk menentang salah satu dari kedua orangtua anak, (4) penyesuaian terhadap perilaku kelompok usia sebaya, (5) penyesuaian terhadap perubahan perasaan, (6) penyesuaian untuk hanya dengan satu orangtua, (7) penyesuaian untuk menikah kembali, dan (8) penyesuaian untuk memahami kegagalan keluarga¹¹.

Ada beberapa dampak yang dirasakan oleh pasangan yang memilih bercerai, antara lain:

¹⁰ Elizabeth. B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan...*, hlm. 309-310.

¹¹ *Ibid.* hlm. 310

- a. Pasangan yang pernah hidup bersama lalu kemudian berpisah, tentu akan menjadi canggung saat bertemu kembali.
- b. Kebanyakan pasangan yang bercerai umumnya diawali oleh perselisihan atau permusuhan.
- c. Tidak hanya diawali oleh permusuhan, pasangan yang awalnya ingin berpisah secara baik-baik pun bisa menjadi saling tidak suka akibat perceraian.
- d. Perceraian suami istri terkadang menimbulkan trauma bagi pasangan itu sendiri. Kegagalan rumah tangga menjadi kenangan buruk dan kadang menghambat seseorang untuk kembali menikah dengan orang lain.
- e. Masalah perceraian adalah masalah yang sangat rumit. Hal ini bisa membuat pasangan menjadi stres dan depresi.

III. Problem Psikologis Anak akibat Perceraian Orang Tua

Perceraian tidak hanya menimbulkan gangguan emosional bagi pasangan yang bercerai tetapi juga anak-anak akan terkena dampaknya. Dampak perceraian terhadap anak akan lebih berat dibandingkan pada orangtua. Terkadang anak akan merasa terperangkap di tengah-tengah saat orangtua bercerai. Rasa marah, takut, cemas akan perpisahan, sedih dan malu merupakan reaksi-reaksi bagi kebanyakan anak dari dampak perceraian. Perceraian yang terjadi pada suatu keluarga memberikan dampak yang mempengaruhi jiwa dan kondisi anak. Anak yang mengalami hambatan dalam pemenuhannya terkait rasa cinta dan memiliki orangtua harus menghadapi kenyataan bahwa orangtuanya telah bercerai. Anak mendapat gambaran buruk tentang kehidupan berkeluarga. Dalam perasaan anak, perceraian adalah suatu kekurangan yang memalukan. Perceraian hampir selalu membuat anak bersedih, pemarah, dan lemah jiwanya, intinya anak berada dalam dilema dan merasakan berbagai masalah secara psikologis.

Problem psikologis (*psychological problems*) mengacu kepada kategori besar masalah dalam pendidikan atau bimbingan, yang meliputi kelainan perkembangan, kegagalan dalam pelaksanaan tugas perkembangan, terhambatnya pemenuhan kebutuhan atau masalah toleransi frustrasi, masalah penyesuaian dan kesulitan mengelola diri, dan berbagai mekanisme pertahanan beserta perilaku ikutannya.³⁵ Problem psikologis juga diartikan sebagai gangguan dalam cara berfikir (*cognitive*), kemauan, *emosi*, perilaku (*psychomotor*). Dari berbagai penelitian dapat dikatakan bahwa problema psikologis adalah kumpulan dari keadaan-keadaan yang tidak normal, baik yang berhubungan dengan fisik, maupun dengan mental. Gangguan tersebut dibagi ke dalam dua golongan yaitu: gangguan saraf (*neurosis*), dan gangguan jiwa (*psikosis*).¹²

Menurut T. O. Ihromi bahwa reaksi anak terhadap perceraian sangat tergantung pada penilaian mereka sebelumnya terhadap perkawinan orang tua mereka serta rasa aman di dalam keluarga. Diketahui bahwa lebih dari sebagian anak yang berasal dari keluarga tidak bahagia menunjukkan reaksi bahwa perceraian adalah yang terbaik untuk keluarganya. Trauma yang dialami anak karena perceraian orang tua berkaitan dengan kualitas hubungan dalam keluarga sebelumnya. Apabila anak merasakan adanya kebahagiaan dalam kehidupan rumah sebelumnya maka mereka akan merasakan trauma yang sangat berat. Sebaliknya bila anak merasakan tidak ada kebahagiaan kehidupan dalam rumah, maka trauma yang dihadapi anak sangat kecil dan malah perceraian dianggap sebagai jalan keluar terbaik dari konflik terus-menerus yang terjadi antara ayah dan ibunya.

Selain itu, perlakuan orang tua terhadap anak-anak setelah perceraian. Anak-anak merasa “dimanfaatkan” oleh salah satu atau bahkan kedua orang tua mereka. Beberapa perlakuan orang tua lainnya setelah perceraian adalah berusaha menarik simpati anak untuk mencari informasi melalui anak tentang

¹² Laura A. King, *Psikologi Umum*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), hlm. 284-285.

mantan pasangan, menceritakan hal-hal yang tidak benar tentang mantan pasangan, serta melibatkan anak dalam kondisi permusuhan. Adapula anak-anak yang orang tuanya bercerai sering hidup menderita, khususnya dalam hal keuangan serta secara emosional kehilangan rasa aman. Anak-anak mengalami kesulitan ekonomi yang berada di bawah pengasuhan ibu yang berasal dari strata bawah. Kenyataannya keluarga-keluarga yang berpenghasilan menengah ke bawah (rendah) mempunyai tingkat perceraian lebih tinggi dibandingkan dengan keluarga menengah ke atas (kaya).

Dampak dari perceraian menurut T. O. Ihromi, adalah meningkatnya “perasaan dekat” anak dengan ibu serta menurunnya jarak emosional terhadap ayah. Ini terjadi bila anak berada dalam asuhan dan perawatan ibu. Anak-anak yang orang tuanya bercerai merasa malu dengan perceraian tersebut. Mereka menjadi *inferior* (merasa rendah diri) terhadap anak-anak lain. Oleh karena itu tidak jarang mereka berbohong dengan mengatakan bahwa orang tua mereka tidak bercerai atau bahkan menghindari pertanyaan-pertanyaan tentang perceraian orang tua mereka¹³.

Menurut Kartini Kartono penolakan oleh orangtua atau ditinggalkan oleh salah seorang dari kedua orangtuanya jelas menimbulkan emosi dendam, rasa tidak percaya karena merasa dikhianati, kemarahan dan kebencian, dan sentimen hebat menghambat perkembangan relasi manusiawi anak. Kemudian munculah disharmonis sosial dan lenyapnya kontrol diri, sehingga anak mudah dapat dibawa ke arus yang buruk. Akibat bentuk pengabaian terhadap dampak dari perceraian tersebut, anak menjadi bingung, resah, risau, malu, sedih, sering diliputi perasaan dendam, benci, sehingga anak menjadi kacau dan liar. Dikemudian hari mereka mencari kompensasi bagi kerisauan batin sendiri di luar lingkungan keluarga, yaitu menjadi anggota dari suatu gang kriminal, lalu melakukan banyak perbuatan brandalan dan kriminal. Pelanggaran kesetiaan loyalitas terhadap patner hidup,

¹³ T. O. Ihromi, *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga...*, hlm. 159-161.

pemutusan tali perkawinan, keberantakan kohesi dalam keluarga. Setiap perubahan dalam relasi personal antara suami-istri menjurus pada arah konflik dan perceraian. Maka perceraian merupakan faktor penentu bagi pemunculan kasus-kasus neurotik dan tingkah laku a-susila.¹⁴

Efek perceraian sangat mempengaruhi perilaku anak-anak. Anak yang orang tuanya bercerai akan merasa malu dan konsep dirinya akan rusak. Beberapa perilaku akan muncul pada anak yang orang tuanya bercerai, yaitu:

1. Anak bisa saja membenci orangtuanya
2. Kebencian seorang anak terhadap orang tua bisa menimbulkan akibat lain, salah satunya adalah kelainan seksual.
3. Orang tua adalah contoh bagi anak. Bila orang tua bercerai, tentu saja tentu saja bukan contoh yang baik. Bahkan anak akan cenderung melakukan hal yang sama ketika sudah berumah tangga.
4. Anak m e r a s a tertekan, stres, dan depresi. Perasaan tertekan seperti ini bisa membuat si anak menjadi lebih pendiam, jarang bergaul, dan prestasi sekolahnya akan merosot.
5. Ada kemungkinan juga akan muncul perilaku yang sebaliknya, dimana anak sebagai korban perceraian tidak selalu menjadi pendiam. Anak yang sedang depresi bisa mengiringnya ke dalam pergaulan yang salah, seperti terlibat dalam pergaulan bebas, penyalahgunaan narkoba, atau bahkan kriminalitas.
6. Trauma perceraian tidak hanya dirasakan oleh suami istri yang baru saja berpisah, tapi juga berimbas pada si anak. Trauma yang terjadi

¹⁴ Kartini Kartono, *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Grafindo Persada), 2002, hlm. 42

pada anak bisa berupa timbulnya ketakutan untuk menikah, atau takut menerima orang tua tirinya yang baru.¹⁵

Pada akhir masa kanak-kanak, ada waktu di mana anak sering mengalami emosi yang hebat. Karena emosi cenderung kurang menyenangkan, maka dalam periode ini meningginya emosi menjadi periode ketidakseimbangan, yaitu di mana anak menjadi sulit dihadapi. Setiap perubahan yang menonjol dalam pola kehidupan anak, seperti perceraian orangtua akan selalu mengakibatkan meningginya emosi.¹⁶

Perceraian yang berarti keterpisahan antara ibu, ayah, dan anak-anak apapun penyebabnya, bisa memberi dampak buruk pada anak. Karena sebuah keluarga tidak lagi utuh, dan umumnya yang terjadi adalah ibu bersama anak-anak disatu pihak, dan ayah hidup sendiri. Akibatnya, anak kehilangan salah satu tokoh identifikasi mereka. Hal ini tentunya menuntut penyesuaian diri lagi setelah anak mampu mengatasi kesulitan menghadapi perceraian orangtua kandunginya.¹⁷

Anak korban perceraian akan merasa sedih, malu, minder karena orang tua yang dibanggakannya ternyata berakhir cerai. Sebagai pelampiasan perasaan tersebut, anak melampiaskan dengan:

1. Mengurung diri di kamar, tidak bergaul dengan teman-teman karena merasa malu, sedih, dan minder
2. Keluyuran, sebagai tanda protes terhadap orangtua. Berharap dengan cara ini orangtua akan rujuk kembali, tetapi dengan cara seperti itulah akan menjerumuskan anak ke hal-hal yang negatif

¹⁵ Nur 'Aisyah, *Plus Minus Perceraian Wanita Dalam Kacamata Islam Menurut Al-Qur'an dan As-Sunah*, (Jakarta: Sealova Media, 2014), hlm. 115-117.

¹⁶ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, (Jakarta: Erlangga, 2002), hlm. 155

¹⁷ Imam Musbikin, *Mengatasi Anak-Anak Bermasalah*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2008), hlm. 243

3. Aktif dalam kegiatan, pengalaman pahit karena perceraian orangtua justru memicu semangat bekerja, belajar, dan melakukan aktivitas yang positif. Meski aktif dalam kegiatan tetapi masih terbayang-bayang sedih, malu dan minder atas perceraian orang tua.

Paling tidak ada empat faktor yang mempengaruhi resiko yang akan dipikul anak akibat korban perceraian yaitu bakat kepekaan anak terhadap pecahnya hubungan orangtuanya, latar belakang kehidupan keluarga sebelum perceraian, kondisi keluarga setelah perceraian serta kestabilan sebelah orangtua yang masih berada di rumah. Anak yang berbakat dan datang dari keluarga yang depresif lebih mudah menjadi terganggu akibat perceraian orangtuanya, dibanding anak yang tidak sepeka itu. Latar belakang keluarga yang sangat intim dan hangat akan dirasakan anak sebagai kehilangan yang sangat berarti dibandingkan latar belakang keluarga yang kurang akrab. Begitu juga sifat tabiat orangtua yang teguh dan tabah kurang membuat anak menderita dibandingkan orangtua yang agak perasa.¹⁸

Umumnya sikap anak-anak terhadap perceraian adalah kaget (shock) dan menghindari kenyataan bahwa perpecahan keluarga tak terjadi pada dirinya. Banyak yang merasa cemas dan takut, ada pula yang marah-marah, uring-uringan dan membangkang. Tetapi ada pula yang berusaha keras untuk menyatukan kembali kedua orangtuanya meskipun reaksi ini bervariasi.

Menurut Agoes Dariyo, anak-anak yang ditinggalkan orangtuanya yang bercerai juga merasakan dampak negatif. Mereka mengalami kebingungan harus ikut siapa. Mereka tidak dapat melakukan proses identifikasi pada orangtua. Akibatnya, tidak ada contoh positif yang harus ditiru. Secara tidak langsung mereka mempunyai pandangan yang negatif (buruk) terhadap pernikahan. Namun,

¹⁸ Alex Sobur, *Fungsi-Fungsi Emosi*, (Jakarta: Rajawali, 2003), hlm. 42

yang jelas perceraian orang tua akan mendatangkan perasaan traumatis bagi anak.¹⁹

Perceraian merupakan peralihan besar dalam penyesuaian dengan keadaan, anak akan mengalami reaksi emosi dan perilaku karena kehilangan salah satu orangtuanya. Anak akan membutuhkan dukungan, kepekaan dan kasih sayang yang lebih besar untuk membantu mengatasi kehilangan yang dialaminya selama masa sulit ini. Realitanya diduga banyak anak dari keluarga yang bercerai memiliki sikap bandel, nakal, pesimis, penakut dan tidak konsentrasi dalam menerima pelajaran di sekolah serta tidak percaya diri sehingga dalam bersosialisasi tidak dapat berjalan dengan baik.

Menurut Sofyan S. Willis, anak korban perceraian akan mengalami krisis kepribadian, sehingga perilakunya sering salahsuai. Mereka mengalami gangguan emosional dan bahkan neurotik. Kasus keluarga *broken home* ini sering ditemui di sekolah, seperti anak menjadi malas belajar, menyendiri, agresif, membolos dan suka menentang guru.²⁰

Perpecahan keluarga merupakan fenomena faktual yang menyebabkan terjadinya kesenjangan perkembangan anak karena tidak lengkapnya orang tua dan dihayati oleh anak sebagai ketidakhadirannya. Pangkal masalah yang sering dihadapi keluarga yang hanya dipimpin oleh *single parent* adalah masalah anak. Anak akan merasa dirugikan dengan hilangnya salah satu orang yang berarti dalam hidupnya. Anak dikeluarga yang hanya memiliki orang tua tunggal (*single parent*) rata-rata cenderung kurang mampu mengerjakan sesuatu dengan baik dibanding anak yang berasal dari keluarga yang orang tuanya utuh.

¹⁹ Agoes Dariyo, *Psikologi Perkembangan Dewasa Muda...*, hlm 174

²⁰ Sofyan S. Willis, *Konseling Keluarga (Family Counseling)*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 66

Anak yang mengalami ketegangan dalam keluarga, karena hanya mempunyai orang tua tunggal, akan terpukul dan kemungkinan besar berubah tingkah lakunya. Ada yang menjadi pemarah, suka melamun, bahkan suka menyendiri. Namun ada pula anak yang ketika dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang tidak utuh menjadi seorang anak yang pemberani dan mandiri. Ketegangan-ketegangan yang muncul sebagai akibat dari lingkungan keluarga akan menunjukkan konflik pada anak dalam membentuk kepribadiannya.

IV. Penutup

Perceraian memiliki berbagai dampak negatif bagi kedua belah pihak, baik terhadap suami istri sebagai pasangan dan juga keluarga besarnya masing-masing maupun terhadap anak. Anak adalah orang yang secara langsung merasakan dampaknya secara psikologis. Perceraian orang tua akan menjadikan anak cenderung menjadi pendiam, tidak ceria, tidak suka bergaul, semangat belajar menurun karena kurangnya motivasi, bingung, resah, risau, malu, sedih, terkadang muncul perasaan dendam, benci, sehingga anak menjadi terganggu secara emosional dan perilakunya. Melihat dari rawannya dampak yang ditimbulkan terutama terhadap anak, alangkah baiknya jika perceraian sedapat mungkin dihindari. Upaya preventif untuk meminimalisir konflik keluarga merupakan suatu hal yang mutlak diperlukan untuk penguatan sebuah keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Agoes Dariyo, *Psikologi Perkembangan Dewasa Muda*, Jakarta: Grasindo, 2008.
- Alex Sobur, *Fungsi-Fungsi Emosi*, Jakarta: Rajawali, 2003.
- Dodi Ahmad Fauzi, *Mengatasi Problem Keluarga*, Jakarta: EDSA Mahkota, 2006.
- Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Jakarta: Erlangga, 2002.

- Imam Musbikin, *Mengatasi Anak-Anak Bermasalah*, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2008.
- Kartini Kartono, *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja*, Jakarta: Grafindo Persada.
- Laura A. King, *Psikologi Umum*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2010)
- Nur 'Aisyah, *Plus Minus Perceraian Wanita Dalam Kacamata Islam Menurut Al-Qur'an dan As-Sunah*, Jakarta: Sealova Media, 2014.
- Setiyanto, *Orang Tua Ideal dari Perspektif Anak*, Jakarta: Grasindo, 2005.
- Thohari Musnamar, *Dasar-dasar Konseptual Konseling Islami*, Yogyakarta: UII Press, 1992.
- Sofyan S. Willis, *Konseling Keluarga (Family Counseling)*, Bandung: Alfabeta, 2011.
- T. O. Ihromi, *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004.
- Www. Aceh Journal Pasifif.Com, diakses tanggal 23 Mei 2107.